

Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dengan Anak Padas Keluarga Broken Home (Studi Fenomenologi Di Desa Sunten)

Interpersonal Communication Between Parents and Children in Broken Home Families (A Phenomenological Study in Sunten Village)

Seruni Nurazka¹, Rah Utami Nugrahani², Aiza Nabilla Arifputri³

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, seruninur@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, rutamin@telkomuniversity.ac.id

³ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, aizanabilla@telkomuniversity.ac.id

Abstract

broken home, also known as a family crisis, is when a family is no longer happy and does not function well. Two-way communication within a broken home is no longer present due to the breakdown of communication among family members. This study aims to understand the stages of interpersonal communication between parents and children in broken families in Sunten Jaya village, West Java province. The theory used in this study is the 6-stage relationship model by DeVito (2022). The research method used is a qualitative phenomenological approach. Qualitative research involves direct interaction between the researcher and the research object, resulting in a deep understanding of the current conditions. Therefore, this research focuses on understanding and describing the phenomena occurring in Sunten Jaya village. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The results of this study show that interpersonal communication between parents and children in broken families is effective despite having irregular stages. While no definitive conclusions could be drawn from the three informant families, one family exhibited effective communication without emotional involvement, resulting in superficial daily interactions.

Keywords-interpersonal communication, broken home, stages of interpersonal communication.

Abstrak

Broken home, yang juga dikenal sebagai krisis keluarga, adalah saat keluarga tidak lagi bahagia dan tidak berfungsi dengan baik. Komunikasi dua arah di dalam keluarga broken home sudah tidak ada lagi karena putusanya komunikasi diantara anggota keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak pada keluarga broken home yang terjadi di desa Sunten Jaya yang terletak di provinsi Jawa Barat. Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan 6 stage relationship dari Devito (2022). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Husserl. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melibatkan langsung peneliti dengan objek yang sedang diteliti, sehingga menghasilkan pemahaman mendalam terhadap kondisi yang sedang terjadi. Maka dari, itu penelitian ini berfokus pada memahami dan menggambarkan fenomena yang terjadi di desa sunten jaya. Adapun Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dengan anak broken home efektif meskipun memiliki tahapan yang tidak beraturan. Tidak adanya pembubaran dari hasil penelitian dari ketiga keluarga informan tersebut namun, ada satu keluarga yang komunikasinya berjalan dengan efektif tetapi tidak adanya keterlibatan secara emosional sehingga komunikasi yang terjalin pun hanya sebatas komunikasi harian saja.

Kata Kunci-komunikasi interpersonal, keluarga broken home, tahapan komunikasi interpersonal.

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial yang terdiri dari individu dengan keterkaitan emosional, sosial, dan ekonomi. Dalam keluarga, komunikasi memainkan peran kunci dalam menjaga keharmonisan. Fungsi keluarga mencakup aspek agama, sosial, cinta, perlindungan, reproduksi, sosialisasi, dan ekonomi, yang semuanya penting untuk membangun keluarga yang berkualitas dan tahan banting.

Namun, komunikasi dalam keluarga broken home sering mengalami gangguan, yang bisa memperburuk kondisi keluarga yang sudah terpecah. Broken home, atau kondisi keluarga yang tidak utuh akibat perceraian atau perpisahan, memengaruhi kualitas komunikasi antara orang tua dan anak, yang pada gilirannya berdampak pada kesejahteraan emosional anak. Faktor-faktor seperti ekonomi, pernikahan usia dini, dan konflik berkepanjangan dapat memicu broken home.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga broken home sering mengalami stres, kebingungan, dan perasaan terabaikan. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat membantu mengurangi dampak negatif tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika komunikasi interpersonal dalam keluarga broken home, dengan fokus pada bagaimana komunikasi dapat dipertahankan dan diperbaiki untuk mendukung perkembangan anak.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan berfokus pada observasi serta wawancara untuk memahami lebih dalam mengenai komunikasi dalam keluarga broken home. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan baru tentang bagaimana komunikasi dapat mempengaruhi hubungan dalam keluarga yang mengalami perpisahan, dengan harapan dapat menawarkan solusi untuk memperbaiki dinamika komunikasi dalam konteks tersebut. Keluarga adalah unit sosial yang melibatkan hubungan emosional, sosial, dan ekonomi antara anggotanya, termasuk orang tua, anak, dan saudara. Hubungan yang harmonis dalam keluarga memerlukan komunikasi yang baik, yang penting untuk menjaga keharmonisan dan fungsi keluarga (Priska Adristi, 2023; Arwan, 2018). Fungsi keluarga meliputi aspek agama, sosial, cinta, perlindungan, reproduksi, sosialisasi, dan ekonomi (Herawati et al., 2020). Keluarga yang mapan secara finansial masih memerlukan kasih sayang dan perlindungan untuk tetap harmonis.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi antara dua pihak atau lebih, melibatkan interaksi verbal dan nonverbal. Menurut Devito, komunikasi interpersonal melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih yang saling bergantung. Kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin "communicare," yang berarti berbagi atau membuat sesuatu menjadi bersama. Komunikasi dikatakan efektif jika pesan diterima dan dipahami dengan baik oleh komunikan, dan terdapat umpan balik dari penerima pesan. Proses komunikasi dapat terjadi di berbagai lingkungan dan memerlukan beberapa unsur penting: komunikator, pesan, saluran, penerima, umpan balik, dan akibat.

B. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku. Menurut DeVito, komunikasi ini melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan secara langsung, yang sangat penting dalam membangun hubungan dan memahami perasaan orang lain. Komunikasi interpersonal dapat berlangsung dalam berbagai situasi, seperti antara orang tua dan anak, pasangan suami istri, atau guru dan murid. Dalam keluarga broken home, komunikasi sering kali tidak efektif karena kesibukan orang tua, yang berdampak pada kurangnya interaksi dan penutupan diri anak.

1. Model Enam Tahap Relasi

Model ini menggambarkan enam tahap utama dalam hubungan: kontak, keterlibatan, intimasi, penurunan, perbaikan, dan perpisahan. Setiap tahap memiliki fase awal dan akhir, dan hubungan berubah seiring waktu.

1. Kontak: Melibatkan pengenalan awal melalui persepsi.
2. Keterlibatan: Munculnya rasa saling memiliki dan keterlibatan lebih dalam.
3. Intimasi: Pengembangan hubungan yang erat berdasarkan komitmen.

4. Penurunan: Mengalami penurunan ikatan dan peningkatan konflik.
5. Perbaikan: Upaya untuk memperbaiki hubungan melalui analisis dan negosiasi.
6. Perpindahan: Terputusnya ikatan, bisa melalui pemisahan sosial atau komunikasi.

C. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga mencakup interaksi antara anggota keluarga yang bertujuan untuk membangun hubungan harmonis dan mendidik anak. Komunikasi yang efektif dalam keluarga menciptakan kenyamanan dan keterbukaan, sedangkan komunikasi yang tidak harmonis dapat membuat anggota keluarga merasa canggung dan tertutup. Komunikasi dalam keluarga juga penting untuk membentuk kepribadian anak dan mengajarkan norma-norma sosial.

D. Keluarga Broken Home

Broken home merujuk pada kondisi keluarga yang tidak utuh dan kurangnya kepedulian antar anggota keluarga. Masalah ini sering kali berakar dari konflik antara orang tua, kekurangan kesiapan emosional, atau masalah ekonomi. Anak-anak dari keluarga broken home mungkin mengalami dampak negatif seperti perilaku agresif, kenakalan remaja, atau penurunan prestasi di sekolah. Komunikasi yang baik dalam keluarga sangat penting untuk membantu anak-anak menghadapi tantangan emosional dan psikologis yang muncul akibat perceraian atau konflik keluarga.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif, berfokus pada pengalaman langsung individu dari perspektif pertama untuk memahami fenomena sosial dan pengalaman manusia tanpa prasangka. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif individu yang tidak dapat diperoleh melalui metode kuantitatif. Metode fenomenologi ini bersifat deskriptif, berusaha mendeskripsikan fenomena, perilaku, dan kejadian sosial secara naratif.

Paradigma penelitian ini adalah konstruktivisme, yang menekankan makna subjektif berdasarkan pengalaman individu. Paradigma ini memungkinkan eksplorasi berbagai perspektif dan interpretasi melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keluarga TD

Latar belakang Orang tua TD menikah muda (ibu 19 tahun, ayah 18 tahun). Perceraian disebabkan oleh kehadiran perempuan lain. Sebelum perceraian, TD lebih sering diasuh oleh kakek-nenek karena kedua orang tuanya sibuk bekerja. Setelah perceraian, TD mulai lebih terbuka dengan ibunya terutama terkait masalah dengan ayahnya, yang diketahui melalui status WhatsApp. Komunikasi dengan ayahnya lebih bersifat transaksional, berfokus pada kebutuhan sehari-hari seperti izin dan uang bekal. Ayah TD jarang menanyakan masalah pribadi TD, namun tetap berusaha memenuhi kebutuhan TD. Hambatan Keterbukaan TD kepada ayahnya berkurang setelah ayah menikah lagi, sehingga TD sering menggunakan kakeknya sebagai perantara. Meskipun begitu, komunikasi rutin dengan ayah tetap membantu menjaga hubungan.

B. Keluarga FA

Latar belakang Orang tua FA menikah muda (ibu 16 tahun, ayah 20 tahun). Perceraian dipicu oleh masalah ekonomi dan pernikahan dini. Setelah perceraian, FA awalnya tinggal dengan ayahnya, namun kemudian tinggal dengan ibunya karena ancaman ibu. Dinamika Komunikasi FA lebih dekat dengan ayahnya tetapi komunikasi terhambat oleh ibu tiri. Komunikasi dengan ibu FA meningkat setelah perceraian, dan ibu FA berusaha lebih banyak meluangkan waktu bersama FA. FA sering berbagi masalah dengan ibunya, tetapi merasa cemburu dan terhambat oleh kehadiran ibu tiri saat berbicara dengan ayahnya. Hambatan Ibu tiri yang membatasi waktu ayah dengan FA menyebabkan FA membatasi komunikasi dengan ayahnya. Namun, setelah mengetahui perasaan FA, ayah dan ibu FA berusaha memperbaiki hubungan dengan komunikasi yang lebih terbuka.

C. Keluarga SJ

Latar Belakang Ibu SJ menikah pada usia 16 tahun, ayah SJ 22 tahun. SJ awalnya lebih dekat dengan ayahnya dan memilih tinggal bersamanya setelah perceraian, namun kemudian tinggal dengan ibunya setelah ayah menikah lagi. Dinamika Komunikasi SJ sering berbuat masalah di sekolah dan tempat kerja sebagai cara untuk mendapatkan

perhatian dari orang tuanya. Komunikasi dengan ibu SJ semakin baik setelah ibu menikah lagi, sementara komunikasi dengan ayah SJ terbatas dan lebih banyak terjadi saat SJ mengunjungi rumah neneknya. Hambatan Perilaku SJ yang buruk dan kurangnya keterbukaan emosi menyebabkan hambatan dalam komunikasi. Ibu SJ berusaha memahami dan mengatasi masalah SJ, namun keterbukaan SJ tetap terbatas.

D. Pembahasan

Unsur-Komunikasi:

1. Sumber/Komunikator: Peran dan kredibilitas orang tua sebagai komunikator bervariasi, mempengaruhi efektivitas komunikasi. Misalnya, ayah yang sering melanggar janji mengurangi kredibilitasnya.
2. Pesan: Isi pesan beragam, dari emosional hingga informatif. Komunikasi harus jelas untuk menghindari miskomunikasi.
3. Saluran/Media: Tatap muka adalah saluran utama, dengan dukungan teknologi seperti WhatsApp. Hambatan seperti kehadiran pihak ketiga dapat mempengaruhi komunikasi.
4. Penerima/Komunikator: Respons anak dipengaruhi oleh usia dan kematangan emosional. Umpan balik yang efektif memperjelas pesan.
5. Akibat/Pengaruh: Komunikasi yang baik dapat mempengaruhi perubahan perilaku anak, seperti meningkatkan keterbukaan atau tanggung jawab.

E. Komunikasi Interpersonal:

1. Keluarga TD: Teknologi seperti WhatsApp membantu komunikasi, tetapi kehadiran pihak ketiga mempengaruhi kedekatan emosional.
2. Keluarga FA: Meskipun ada hambatan dari ibu tiri, upaya komunikasi yang aktif dari kedua orang tua membantu memperbaiki hubungan dengan FA.
3. Keluarga SJ: Keterbukaan SJ terbatas dan berperilaku negatif untuk menarik perhatian orang tua. Upaya perbaikan melalui kegiatan bersama menunjukkan kemajuan meskipun terbatas oleh kurangnya keterbukaan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Teknologi sebagai Media Komunikasi: Teknologi, seperti WhatsApp, dapat membantu menjaga komunikasi antara anak dan orang tua yang tidak tinggal bersama. Misalnya, anak dalam keluarga TD lebih mudah mengekspresikan perasaannya melalui pesan teks daripada secara langsung, menunjukkan bahwa teknologi bisa mengurangi hambatan komunikasi dalam keluarga broken home.
2. Perubahan Pola Komunikasi Pasca Perceraian: Dalam keluarga FA, terjadi perubahan signifikan dalam pola komunikasi setelah perceraian. Ibu FA lebih aktif terlibat dalam kehidupan anaknya, menunjukkan bahwa perceraian bisa mendorong orang tua untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan anak.
3. Keterlibatan Secara Emosional: Pada keluarga SJ, meskipun ada keterlibatan fisik, anak cenderung memendam perasaan dan tidak terbuka. Ini menunjukkan pentingnya keterlibatan emosional, selain keterlibatan fisik, dalam membangun komunikasi yang efektif. Orang tua perlu memastikan mereka hadir secara emosional untuk mendukung anak.
4. Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Broken Home: Komunikasi dalam keluarga broken home adalah proses dinamis dan kompleks. Meskipun perceraian dapat mengganggu komunikasi, dengan upaya dan dukungan yang tepat, hubungan yang sehat dapat dibangun kembali. Orang tua perlu menyadari pentingnya komunikasi terbuka dan dukungan emosional bagi anak-anak mereka.

B. Saran

1. Saran Praktis

Keterbukaan dalam Komunikasi: Orang tua harus berusaha terbuka dalam komunikasi dengan anak untuk membantu mereka merasa lebih dekat dan terhubung.

Ciptakan Suasana Harmonis: Meskipun keluarga tidak utuh, ciptakan suasana yang harmonis dan beri perhatian lebih pada anak. Dukungan orang tua dalam kegiatan anak sangat penting asalkan tetap pada jalur yang benar.

2. Saran Akademis

Penelitian Selanjutnya: Penelitian berikutnya bisa mengembangkan fokus pada komunikasi antara sesama orang tua, karena penelitian ini hanya menitikberatkan pada komunikasi orang tua dengan anak.

REFERENSI

Devito, J. A. (2022). *The Interpersonal Communication Book* (16th ed.).

Herawati, T., Pranaji, D. K., Pujihavuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 213–227. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>

Priska Adristi, S. (2023). Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 131–138. <https://doi.org/10.59935/lej.v1i2.30>

Buku Metodologi Penelitian Kualitatif Dr. Nursapia Harahap, M. Hum. (2020).

